

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan penyakit yang sering terjadi dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. *Enterobius vermicularis* adalah salah satu jenis cacing parasit yang menjadi penyebab penyakit ini. Penyebaran parasit ini utamanya disebabkan oleh Kebiasaan kebersihan pribadi, seperti tinggal di lingkungan yang kotor, mengonsumsi makanan sembarangan, bermain di pasir, tidak memakai alas kaki saat keluar rumah, serta hidup dalam kelompok masyarakat. Parasit ini terutama berdampak buruk pada kesehatan anak-anak. (Munawaroh et al., 2024)

Parasit *Enterobius vermicularis* biasanya hidup di bagian sekum dan ileum. Setelah telur parasit ini tertelan, Cacing membutuhkan waktu satu hingga dua bulan untuk berkembang menjadi dewasa di usus halus. Biasanya, infeksi yang hanya menyerang daerah ileosekal tidak menimbulkan gejala. Cacing betina dewasa akan bermigrasi ke anus, terutama pada malam hari, untuk bertelur ratusan telur di sekitar area perianal. Migrasi ini menimbulkan rasa gatal. Telur yang menetas di sekitar anus dapat menyebabkan rasa gatal, yang berpotensi mengontaminasi jari dan menyebabkan telur tertelan kembali (*autoinfeksi*). Siklus hidup cacing pun berlanjut. Kadang-kadang, larva juga dapat kembali bermigrasi ke rektum dan usus halus untuk melanjutkan siklus hidupnya (Rani Salsabila Efendi et al., 2024)

Data dari Dinas Kesehatan Kotapinang tahun 2021 mengindikasikan bahwa prevalensi cacingan pada anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan cacingan menjadi fokus utama dalam kesehatan anak di daerah ini. Beberapa penyebab cacingan antara lain adalah kebersihan lingkungan yang kurang baik, akses sanitasi yang tidak memadai, perilaku anak yang tidak selalu mencuci tangan, serta kondisi gizi yang tidak optimal. Selain itu, faktor-faktor seperti Pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jenis kelamin, dan jumlah anggota dalam satu keluarga juga dapat mempengaruhi risiko kecacingan.

Menurut data tahun 2020 di Desa Perkebunan Sei Rumbiya ,kecamatan kotapinang, ada 7 kasus anak dengan indikasi kecacingan (Posyandu Anggrek Sei Rumbiya,2020). meskipun jumlah sebenarnya mungkin lebih tinggi. Ada beberapa

faktor yang menghambat pelaporan dan deteksi dini, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan cacangan. Untuk mengatasi masalah ini, pencegahan dilakukan oleh Dinkes Kotapinang dengan memberikan obat cacang dan vitamin A secara berkala setiap enam bulan di setiap masing-masing posyandu. Namun, persentase kecacangan pada anak balita di kecamatan tersebut masih belum diketahui. Data yang ada mungkin tidak mencerminkan jumlah kasus yang sebenarnya, sehingga banyak kasus yang tidak terdeteksi, yang menyulitkan penilaian terhadap tingkat prevalensi dan dampak kesehatan yang mungkin timbul. (Dinas Kesehatan Kota Pinang, 2021)

Dinas Kesehatan Kotapinang pada tahun 2020 juga mencatat bahwa infeksi *Enterobius vermicularis*, atau cacang kremi, merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di kalangan anak-anak. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2023, jumlah kasus infeksi *Enterobius vermicularis* di Kota Pinang tercatat sebanyak 150 kasus. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tercatat 112 kasus pada tahun 2022.

Infeksi ini sering terjadi pada anak-anak usia 3 hingga 5 tahun, dengan gejala utama berupa gatal di area anal, yang dapat mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari anak. Dinkes Kota Pinang mengidentifikasi beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi, antara lain kebersihan pribadi yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai. (Dinkes Kotapinang, 2022)

Sebagai upaya pencegahan, Dinas Kesehatan Kotapinang telah melaksanakan program edukasi kepada orang tua dan anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan, termasuk mencuci tangan secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan. Dinkes juga berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan pencegahan infeksi cacang kremi di kalangan anak-anak. (Dinas Kesehatan Kotapinang, 2022)

Balita dan anak-anak masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) karena mereka berada pada masa bermain dan belum mampu merawat diri secara mandiri, terutama dalam menjaga kesehatan, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. (Sumanto et al., 2021)

Pendampingan anak dalam pencegahan penularan enterobiasis tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan informasi yang tepat, karena pemahaman yang menyeluruh mengenai cara pencegahan sangat penting untuk membantu anak

mengembangkan kebiasaan hidup sehat serta menjaga kebersihan kamar tidur dan area bermainnya. (Wiyono et al., 2020)

Gejala utama muncul akibat perpindahan cacing betina dari anus menuju area perianal dan perineum guna meletakkan telurnya yang kemudian menimbulkan sensasi gatal serta rasa tidak nyaman seperti ada yang merangkak pada kulit. Pada anak-anak, *enterobiasis* dapat menyebabkan kecemasan, kesulitan tidur, mimpi buruk, dan bahkan kejang. Namun, banyak orang mengalami *enterobiasis* tanpa menunjukkan gejala infeksi. Masalah akibat *Enterobius vermicularis* dapat dikendalikan atau dicegah dengan mendorong anak untuk menerapkan kebiasaan kebersihan yang baik, seperti mengenakan pakaian tidur yang menutupi tubuh serta menjaga kuku agar tetap pendek dan bersih. Selain itu, pemeriksaan dan pengobatan rutin bagi anggota keluarga yang terinfeksi penting untuk mengurangi risiko infeksi ulang, meskipun pencegahan total sulit untuk dicapai. Faktor utama penyebaran *Enterobius vermicularis* adalah kurangnya kebersihan pribadi dan interaksi dekat antar individu. (Sahril Sabirin et al., 2019)

Untuk mengatasi masalah ini, *swamedikasi* menjadi salah satu solusi yang dapat diambil oleh masyarakat. Pemberian obat *antihelminetik*, seperti *mebendazole* atau *albendazole*, dapat dilakukan secara mandiri dengan bimbingan tenaga kesehatan. Edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, juga sangat penting untuk mencegah infeksi lebih lanjut. Melalui upaya *swamedikasi* dan peningkatan kesadaran akan pentingnya sanitasi, diharapkan kondisi kesehatan anak-anak di Desa Perkebunan Sei Rumbiya dapat membaik, sehingga mereka dapat tumbuh dan Berkembang dengan optimal. Keterlibatan masyarakat dan dukungan dari pihak kesehatan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. (profil Klinik Posyandu Angrek Desa Perkebunan Sei Rumbiya, 2020)

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Enterobius Vermicularis* Dengan Metode Swab Anal Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Perkebunan Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3–5 tahun di Desa Perkebunan Sei Rumbiya, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, menggunakan metode swab anal.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Telur Cacing *Enterobius Vermicularis* Dengan Metode Swab Anal Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Perkebunan Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk Menentukan Persentase Infeksi Yang Disebabkan Telur Cacing *Enterobius Vermicularis* Dengan Metode Swab Anal Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Perkebunan Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui gambaran *Enterobius vermicularis* dengan metode swab anal pada Anak usia 3-5 tahun di Desa Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Menambah kepustakaan serta menjadi sumber informasi dan referensi tentang gambaran *Enterobius vermicularis* dengan metode swab anal pada Anak usia 3-5 tahun di Desa Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama pada Anak Balita usia 3-5 tahun untuk lebih memperhatikan pentingnya deteksi dini dan personal hygiene sebagai upaya dalam mencegah kecacingan pada anak dan Infeksi *Enterobius vermicularis*.
4. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran *Enterobius vermicularis* dengan metode swab anal pada Anak usia 3-5 tahun di Desa Sei Rumbiya Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.